

# Perempuan dan Bayang-bayang

Cerpen: Iis Suwartini

Setelah sepertiga abad berlalu dan mungkin juga sudah sampai dipengujung usiaku, menjadi perempuan seutuhnya hanyalah impian jempol belaka. Agaknya kini aku lebih senang mendengar istilah masak, masak, masak ketimbang menyuarakan emansipasi wanita. Perempuan perlu mandiri dalam segi finansial, nampaknya menjadi boomerang bagiku. Menjadi tulang punggung keluarga adalah sebuah tuntutan yang harus aku jalani. Bertahun-tahun menyuarakan emansipasi nyatanya kini justru membelengguku.

Belasan tahun berlalu seorang pemuda pernah datang meminangku. Namun tak sedikitpun memarah hatu padanya. Ia datang tidak menawarkan kebebasan yang aku inginkan. Rumah tangga yang ia tawarkan sudah tentu bukan yang aku inginkan. Menghabiskan hidup bergulat dengan samudra, kastur, dan dupur seperti ibuku bukanlah yang aku inginkan.

"Bapak tidak akan memaksumu, tapi perlu kau ketahui Handoko pemuda yang baik dan bertanggung jawab."

"Dipikirkan lagi Nduk, ucapan Bapakmu ada benarnya."

Kala itu aku tidak bisa mempermya. Sukurangnya hanya bisa meratapi kebobolanku. Seharusnya aku bertanya kepada ibu sebelum aku melolaknya. Waktu itu, ingin sepih aku menanyakan padanya, "Apakah ibu menyebel menah dengan ayah?" sayangnya pertanyaan itu hanya ada dipikiranku. Andai saja aku punya keberanian untuk berbicara dengan ibu dari hati ke hati pasti ada nasihat tidak seperti ini.

Setelah sekian tahun berlalu ibuku dengan bangga memperkenalkan anak-anaknya yang kini sudah menjadi sarjana kepada siapa pun yang ia jumpai. Ayahku yang hanya seorang petani

sudah menjanda. Ibuku adalah potret perempuan desa pada umumnya, menghabiskan masa tuanya menikmati hidup. Ibuku selalu ada waktu merawat nangkanya, menyulam, juga membuat kue, bahkan pergi mengunjung cucu-cucunya. Aku pikir selama ini ayahku telah menajarkan kebebasan, nyatanya, pikirankulah yang terpenjara.

Handoko nama laki-laki itu. Ia kini menjadi petani sukses lebih sukses dari ayahku. Meskipun dia bukan seorang sarjana tapi kecerdasannya tak dapat diragukan lagi. Darinya aku belajar banyak hal tentang kegigihan dan keyakinan yang dulu sempat tidak aku percayai. Kini ia tak hanya sukses menjadi seorang petani kaya tetapi juga sukses membahagikan keluarganya.

Padu acara hajatan kerap kali aku bertemu dengan istrinya, nampak anggun dan elegan dengan perhiasan yang ia kenakan. Sentika putri pertamanya begitu cerdas dan memiliki pemahaman agama yang baik. Kami sering bereceherama di kantin. Ia murid yang humble aku jadi banyak tahu tentang ayah ibunya. Kadang aku kerap dibuatnya berkaca-kaca ketika menyelaui tiap bait cerita yang ia tuturkan. Potret keluarga bahagia yang aku impikan justru Handokolah yang mampu mewujudkannya.

Pertemuanku dengan lelaki bajingan justru di bangku kuliah. Bernang dalam lembaga yang sama kami sering terlibat demonstrasi. Aih aih membela hak rakyat kami justru terlibat cinta lokasi. Dari sanalah cinta itu tumbuh dan bersemi. Tentu Handoko tidak ada apa-apanya saat itu.

"Nduk... apa kamu sudah yakin dengan pilihannya?"

"Saya sangat yakin meskipun ayah tidak menyukainya."

Handoko justru kini bisa membuktikan bahwa istrinya yang juga sarjana mampu mendidik Santika menjadi murid berprestasi. Itu artinya ilmu semasa di bangku kuliah justru sangat berguna bagi anaknya.

Ah begitu sempitnya aku menaikan emansipasi. Apa yang salah dengan rumah? Apa mendidik anak bukanlah prestasi? Apakah kebebasan hanya dapat ditemui di ruang publik? Nyatanya diruang domestik justru lebih membutuhkan keberadaannya perempuan. Emansipasi macam apa yang ada ditaklukkan.

Saat Handoko sudah menaikan ratu dalam kerjanya, saat itulah aku justru menjadi upik abu. Aku bekerja paruh waktu untuk mencukupi kehidupan keluarga. Meskipun begitu, keadaan keluargaku akan baik-baik saja selama tidak ada yang mengetahuinya. Tidak pernah diruang publik? Nyatanya diruang domestik justru lebih membutuhkan keberadaannya perempuan. Emansipasi macam apa yang ada ditaklukkan.

Saat Handoko sudah menaikan ratu dalam kerjanya, saat itulah aku justru menjadi upik abu. Aku bekerja paruh waktu untuk mencukupi kehidupan keluarga. Meskipun begitu, keadaan keluargaku akan baik-baik saja selama tidak ada yang mengetahuinya. Tidak pernah diruang publik? Nyatanya diruang domestik justru lebih membutuhkan keberadaannya perempuan. Emansipasi macam apa yang ada ditaklukkan.

Saat Handoko sudah menaikan ratu dalam kerjanya, saat itulah aku justru menjadi upik abu. Aku bekerja paruh waktu untuk mencukupi kehidupan keluarga. Meskipun begitu, keadaan keluargaku akan baik-baik saja selama tidak ada yang mengetahuinya. Tidak pernah diruang publik? Nyatanya diruang domestik justru lebih membutuhkan keberadaannya perempuan. Emansipasi macam apa yang ada ditaklukkan.

perekonomian keluarga."

Laki-laki memang tidak pernah bisa memaknai emansipasi yang sesungguhnya. Tak heran jika banyak perempuan dipaksa bekerja sementara suami enak-enakan menikmati hasil jerih payah istrinya. Istri tidak memiliki penghasilan seperti tidak memiliki kehormatan. Terkadang mereka mendapat cibiran bahkan tidak kecerasan.

Baru sebulan aku menganggur in sebulan semana-mana terhadapkan. Tak diberinya uang bulanan apalagi pengobatan Kirana. Bosan dengan perriakain yang kerap terjadi, aku memutuskan untuk pulang kerumah orang tua dan mengabdikan diriku menjadi guru honorer. Orang tuaku tidak banyak bertanya perihal keputusanku. Mereka tentu sudah tahu tanpa aku ceritakan. Sungguh hodoh berbarap lelaki bajingan itu akan merasa bersalah lalu datang menjemput kami. Semua itu tidak akan pernah terjadi. Bertahun-tahun kami dibiarkan begitu saja tanpa kejelasan.

Aku bisa terima jika ia tidak hasil jerih payahnya untuk menghidupiku pun, aku tak masalah. Tapi bagaimana dengan Kirana, yang juga darah dagingnya. Tidakkah ia berpikir ribuan kali untuk mengabdikannya. Suatu saat nanti ia pasti akan menyesal. Meski kirana tidak mendendam, tapi tak pernah ku dengar nama bajingan itu ia sebut dalam doanya.

Hingga pada suatu hari jasadnyalah yang datang menemui kami. Ia tewas mengesankan dengan belasan luka tusukan. Kasanya tuhan begitu adil padaku tak pernah berusaha payah membalaskan dendam kesumatku. Meskipun kematiannya begitu memalukan, tapi setidaknya aku memperoleh kebebasan. Aku sudah

tentangnya akan berakhir seiring kepergiannya ke pangkuan Tuhan. Nyatanya tidak, kematiannya justru menjadi urusannya. Setelah kepergiannya banyak orang mendalangkaku. Tidak sedikit yang berempati padaku namun ada juga yang mengolih hutang. Agaknya lelaki bajingan itu belum puas membuat hidupku sengsara, hingga mati pun ia masih menyusahkanku.

Ia meninggalkan warisan hutang ratusan juta. Pertama kalinya dalam hidupku berurusan dengan para rentenir. Tentu tidakkah salah jika aku menyebutnya lelaki bajingan. Semasa hidupnya ternyata ia terlihat piyaman online untuk modal cagak. Belum sempat niatannya terealisasi ia sudah mati dipelokan perempuan jalang.

Tamah masih basah, aroma kembang kantil masih tercium menyengat. Sayatan demi sayatan luka yang dulu sempat mengering kini justru terasa perih. Lelaki yang pernah ku cintai justru tak berhenti menggoreskan luka. Suara-suara parau semakin terlesung ditelinga. Tak henti-hentinya menjadi buah bibir di desa. Semua mata tertuju padaku. Mata-mata itu seolah menghalaukiku.

Dari jamb numpak Handoko sedang memberehikan makam istrinya. Setelah yang lalu istrinya meninggal karena covid. Nampak kesedihan yang dalam di wajah Handoko. Ia begitu mencintai istrinya. Sementara kesedihanku bukanlah lantaran cinta. Kami saling berpandukan bayang-bayang masa silam seolah hadir ditengah-tengah kami.

Di bawah pohon kamboja, ku semai kembali pengharapan yang dulu sempat ku pasitkan dalam doa. Akan ada cerita baru dalam sebuah akhir kehidupan. Begitu tua